

I. PENDAHULUAN

I.I Latar Belakang

Covid-19 telah ditetapkan oleh *World Health organization (WHO)* sebagai pandemic dunia karena sejak akhir tahun 2019 hingga saat ini telah menyebar di hampir seluruh wilayah negara di dunia. Di Indonesia sendiri, pandemic ini mulai teridentifikasi sejak Februari 2020 dan hingga saat ini masih terus belangsung dengan angka penambahan jumlah pasien yang terus meningkat. COVID-19 atau virus corona terbaru merupakan penyebab satu kasus baru penyakit pneumonia, kasus pneumonia ditemukan di Wuhan Cina pada akhir Desember 2019, sehingga membuat *World Health Organization (WHO)* menetapkannya sebagai salah satu wabah yang harus segera ditangani. Virus ini telah menimbulkan kepanikan diseluruh dunia, disebabkan penyebarannya yang cukup cepat (Azamfirei, 2020).

Gejala klinis yang muncul akibat terinfeksi virus ini seperti gejala flu biasa (demam, batuk, pilek, nyeri tenggorokan, nyeri otot, nyeri kepala) hingga komplikasi berat (diare dan pneumonia) hingga menyebabkan kematian (Huang dkk, 2020: Chen 2020). Kasus di Indonesia pertama kali diketahui, dengan diumumkannya 2 warga yang dinyatakan positif terinfeksi Covid-19. Data yang dirilis oleh Gugus Tugas Percepatan Penanganan pandemi Covid-19 Indonesia per 31 Maret 2020 tercatat jumlah pasien Covid-19 di Indonesia yaitu kasus positif bertambah 1.528 dan meninggal dunia 136 orang serta pasien sembuh sebanyak 81 orang. Saat ini wabah tersebut terus merebak di seluruh Indonesia, salah satunya adalah Provinsi Jawa Timur. Karena cepatnya penularan virus tersebut, beberapa pemerintah daerah telah memberlakukan sistem *lockdown* untuk membatasi kegiatan atau aktivitas perekonomiannya dan aktivitas sosial (*physical* dan *social distancing*). Akibat dari wabah ini, banyak masyarakat yang kehilangan pekerjaannya dikarenakan adanya pembatasan kegiatan. Semakin hari wabah tersebut semakin banyak bermunculan sehingga daerah yang belum terjamah pun membatasi kegiatannya diluar daerahnya (Huang dkk, 2020: Chen 2020).

Dampak pandemi covid-19 dirasakan oleh berbagai lapisan masyarakat. Tatanan kehidupan sekejap berubah drastis, dari mulai para pekerja yang bekerja dari rumah, para pelajar/mahasiswa yang belajar dari rumah, bahkan sampai dengan banyak ditutupnya pabrik-pabrik dan sektor lainnya. Perekonomian dunia maupun nasional pada kuartal I Tahun 2020 masih belum signifikan terdampak, namun pada kuartal II dan selanjutnya bisa dikatakan terjun bebas bahkan telah mengalami resesi, kondisi ini merupakan periode terburuk sejak Tahun 1999 bagi Indonesia. Hal ini dapat terlihat pada data *International Monetary Fund (IMF)* bahwa laju pertumbuhan ekonomi beberapa negara di dunia seperti Amerika Serikat pada kuartal IV Tahun 2020 adalah -2,4%, Korea Selatan adalah -1,4%, Jepang -1,2% dan Singapura -3,8%. Tidak terkecuali bagi Indonesia berdasarkan rilis data Badan Pusat Statistik, bahwa laju pertumbuhan ekonomi nasional pada Tahun 2020 kuartal I adalah 2,97%, kuartal II adalah -5,32%, selanjutnya pada kuartal III adalah -3,49% dan kuartal IV adalah -2,19%. Adapun laju pertumbuhan ekonomi nasional Tahun 2020 adalah -2,07%. Hanya Vietnam sebagai satu satunya negara yang laju pertumbuhan ekonominya tidak berkontraksi, yaitu tumbuh 4,5% pada kuartal IV (Purba, dkk 2020).

Dampak pandemi COVID-19 yang paling dirasakan petani ialah harga produk pertanian yang mengalami penurunan drastis disebabkan daya beli masyarakat yang turun. Hal ini tidak sebanding dengan usaha dan biaya operasional yang dikeluarkan petani saat melakukan budidaya. Selain itu, saat ini pemerintah telah memberlakukan kebijakan mensosialisasikan dan menerapkan social distancing, physical distancing, work from home (WFH), dan pembatasan sosial berskala besar (PSBB) yang tercantum pada peraturan pemerintah RI No. 21 tahun 2020. Kebijakan tersebut dirasa sangat menyulitkan petani dalam memasarkan hasil produk budidaya mereka. Akibatnya produk pertanian banyak mengalami kemunduran mutu dan bahkan membusuk karena tidak segera laku.

Sayuran merupakan komoditas pertanian yang memiliki daya simpan yang singkat. Semakin lama komoditas sayuran ini sampai ke konsumen, kualitasnya akan semakin turun dan memengaruhi harga jualnya. Adanya kebijakan PSBB menyebabkan terhambatnya pemasaran berbagai komoditas sayuran sehingga

sayuran itu tidak bisa segera sampai kepada konsumen. Supaya bisa segera sampai ke konsumen, petani harus menjual hasil panennya sendiri secara langsung, seperti dialami misalnya oleh petani sayuran di Desa Argomulyo, Kabupaten Sleman (Kumparan, 2020). Akibat kebijakan PSBB, sayuran hasil panen mereka yang diambil pengepul mengalami penurunan sehingga mereka harus menjual sendiri ke pasar atau masyarakat sekitar dengan biaya yang lebih tinggi.

Menurut Kementerian Kesehatan Republik Indonesia memperhatikan asupan makanan yang bisa dan dapat meningkatkan sistem kekebalan tubuh yang harus terpenuhi selama pandemi Covid-19. Setidaknya mengonsumsi buah dan sayur yang mengandung vitamin C dan E. WHO juga sudah menganjurkan agar kita mengonsumsi sayuran sebanyak 150 gram dan buah 250 gram per hari. Vitamin C bisa didapatkan dari buah pepaya, jeruk, dan jambu biji. Sementara itu, vitamin E bisa didapatkan dari produk sayuran seperti tauge, wortel, bayam, lobak hijau, dan brokoli (Ferdiaz, 2020).

Diantara kabupaten-kabupaten yang ada di wilayah Propinsi Jawa Timur, Kabupaten Jember dengan dukungan agroklimatnya merupakan daerah yang subur untuk usaha pertanian dan perkebunan. Di samping sebagai lumbung pangan di Jawa Timur, juga sangat potensial bagi pengembangan tanaman hortikultura khususnya sayuran. Komoditas sayuran yang secara komersial diusahakan di Kabupaten Jember adalah : kobis, peterseli/sawi, tomat, cabe, terong, kacang panjang, bayam, ketimun, kangkung, semangka, melon, blewah, buncis, dan bawang merah (Dinas Pertanian Tanaman Pangan, 2005) .

Membahas mengenai bahan pangan berbasis sayuran, sayuran merupakan bahan pangan yang berasal dari tumbuhan yang memiliki kandungan air tinggi, beberapa diantara sayuran tersebut ada yang dapat dikonsumsi langsung tanpa dimasak ada juga yang memerlukan proses pengolahan terlebih dahulu seperti direbus, dikukus untuk memaksimalkan kandungan gizi yang terdapat di Kabupaten Jember dapat dikatakan bahwa sayuran tersedia dalam jumlah yang cukup untuk memenuhi kebutuhan pangan masyarakat. Hal ini dapat dilihat dari Tabel 1.1 berikut menunjukkan bahwa dari 15 jenis sayuran yang di hasilkan di Kabupaten Jember, memiliki total produksi 1.168.276 selama tahun 2019 dan 2020

Tabel 1.1 Jumlah Produksi, Luas Panen, dan Produktivitas Sayuran di Kabupaten Jember Tahun 2019 dan 2020

No	Jenis sayuran	Luas Panen (ha)		Produktivitas(ku/ha)		Produksi (ku)	
		2019	2020	2019	2020	2019	2020
1	Bawang Merah	3	11	181,33	45,36	544	499
2	Kubis	301	128	173,77	148,42	52.305	18.998
3	Kembang Kol	12	-	78,25	-	939	-
4	Petsai / sawi	195	167	72,57	48,84	14.152	8.156
5	Kacang Panjang	538	612	91,94	53,86	49.466	32.960
6	Cabe Besar	543	685	116,44	79,07	63.229	54.163
7	Cabe Rawit	1.930	3.516	111,77	53,99	215.723	189.840
8	Jamur	37.974	37.061	18,04	2,28	685.044	84.663
9	Tomat	121	105	153,17	82,77	18.534	8.691
10	Terung	196	220	135,86	76,17	26.628	16.758
11	Buncis	99	50	76,26	38,10	7.550	1.905
12	Ketimun	158	107	149,11	89,97	23.560	9.627
13	Labu Siam	4	4	93,5	70,00	374	280
14	Kangkung	87	79	53,67	37,48	4.669	2.961
15	Bayam	75	90	74,12	32,51	5.559	2.926
Total		42.236	42.835	1.426,63	858,82	1.168.276	420.810

Sumber: BPS Kabupaten Jember, 2020.

Produksi sayur di Kabupaten Jember ditahun 2020 menurun dari tahun 2019 dikarenakan pada saat masa pandemi harga sayuran meningkat. Produksi sayuran Kabupaten Jember tentunya di gunakan tidak hanya untuk memenuhi pasar/permintaan dalam kabupaten saja, namun juga permintaan sayur di luar kabupaten. Total produksi sayur yang tinggi ini dapat dihipotesiskan bahwa penawaran sayur mengalami peningkatan seiring dengan pembelian bahan pangan konsumen yang mengalami peningkatan.

1.2 Rumusan Masalah

1. Apakah terdapat perbedaan jumlah permintaan sayur hijau sebelum dan selama masa pandemi Covid-19 di wilayah kota Kabupaten Jember?
2. Apakah terdapat perbedaan jumlah penawaran sayur hijau sebelum dan selama masa pandemi Covid-19 di wilayah kota Kabupaten Jember?

1.3 Tujuan dan Manfaat Penelitian

1.3.1 Tujuan Penelitian

1. Mengidentifikasi apakah terdapat perbedaan jumlah permintaan sayur hijau sebelum dan selama masa pandemic Covid-19 di wilayah kota Kabupaten Jember.
2. Mengidentifikasi apakah terdapat perbedaan jumlah penawaran sayur hijau sebelum dan selama masa pandemic Covid-19 di wilayah kota Kabupaten Jember.

1.3.2 Manfaat Penelitian

1. Sebagai bahan informasi baik bagi konsumen maupun produsen mengenai jumlah permintaan dan penawaran sayur selama masa pandemi Covid-19 di wilayah kota Kabupaten Jember.
2. Sebagai bahan kajian mengenai karakteristik konsumen sayur di wilayah kota Kabupaten Jember.
3. Sebagai bahan informasi bagi pemerhati pertanian (khususnya pemerintah kabupaten) dalam menyikapi pemenuhan kebutuhan sayuran.

